

PENGELOLAAN KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 20 SURABAYA

Mukhlisah AM. M.Pd¹.

Abstract

Pendidikan untuk semua, itu merupakan amanat seluruh hal yang kita yakini kebenarannya, mulai dari landasan agama, sosial, dan tanggung jawab individu sebagai manusia. Oleh karenanya, tak satupun di dunia ini yang diperkenankan untuk tidak mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus tersebut. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai tambahan referensi implementatif dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Hasil penelitiannya menyebutkan adanya strategi, model, dan desain yang cukup efektif yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Meskipun di dalamnya juga terdapat hambatan-hambatan kecil.

Key Word; Pengelolaan, Pendidikan, Siswa Inklusi.

Pendahuluan

Filosofi bangsa Indonesia, seperti yang tertera di dalam UUD 45, menyebut bahwa pendidikan layak merupakan hak seluruh warga negara Indonesia, tidak terkecuali bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Tidak hanya Indonesia, yang berpendapat bahwa pendidikan adalah hak setiap orang. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), melalui badan operasionalnya, UNESCO juga mengkampanyekan slogan yang berbunyi *education for all* (pendidikan untuk semua).

Ide, gagasan, dan filosofi di atas, kemudian ditanggapi oleh pemerintah dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sebuah desain pendidikan yang didasari pada nilai inklusivisme (baca; merangkul semua golongan). Secara kajian ilmiah, pendidikan

inklusif menurut Staub dan Peck adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Sedangkan menurut Shapon, Shevin adalah system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah – sekolah terdekat, di kelas reguler bersama – sama teman – teman seusianya.²

D. J Smith mengatakan inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Dapat berarti pula bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi social, dan konsep diri (Visi-Misi) sekolah.³

Inklusi dapat (dan mempunyai) arti berbeda – beda bagi tiap orang. Beberapa orang menerjemahkannya sebagai cara baru untuk berbicara tentang *mainstreaming*. Bagi yang lainnya mungkin dilihat sebagai REI dengan label yang baru. Sebagian bahkan menggunakan istilah *inklusi* sebagai banner untuk menyeruhkan ‘*full inclusion*’ atau ‘*uncompromising inclusion*’ yang berarti penghapusan pendidikan khusus. REI (Reguler Education Initiative) adalah suatu seruan untuk menyatukan anak – anak yang memiliki hambatan ke dalam program – program pendidikan reguler.⁴

Dari paparan di atas jelas bahwa konsep pendidikan inklusi berarti mengoptimalkan serta mengikutsertakan anak-anak yang mempunyai keterbatasan atau yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kelas reguler tanpa memandang kekurangan peserta didik.

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan setiap anak mendapat perlakuan secara maksimal dan adil, maka perlu adanya pengelolaan yang efektif. Pengelolaan yaitu mengelola dan mengurus.⁵ Pengelolaan sumber daya yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi perencanaan,

² Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)* Jakarta : Depdiknas, 2004). 9

³ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006) 45

⁴ *ibid*

⁵ Risky Maulana, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Lima Bintang), 2004

pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut hasil evaluasi.⁶ Pada waktu-waktu tertentu, sekolah berkewajiban memberikan laporan kepada orang tua atau walinya tentang hasil dari apa yang telah diucapkan atau dilakukan oleh anak tersebut di sekolah dari hari ke hari.

Mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan lain-lain pekerjaan yang berhubungan dengan siswa inilah yang disebut pengelolaan siswa. jadi pengelolaan siswa adalah pekerjaan mengatur siswa yang meliputi : mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan, dan sebagainya.

Sapon Shevin mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah yang terdapat siswa inklusi.

Pertama, pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas, yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, agama, dan sebagainya. Dengan demikian pengelolaan kelas dan pembelajaran yang memang heterogen dan penuh dengan perbedaan-perbedaan individual memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi biasa ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berfikir kritis, dan pemecahan masalah.

Kedua, pendidikan inklusi berarti menuntut penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Kelas yang inklusi berarti pembelajaran tidak lagi berpusat pada kurikulum melainkan berpusat pada anak, dengan konsekuensi berarti adanya fleksibilitas kurikulum dan penerapan layanan program individual atau pendekatan proses kelompok dalam implementasi kurikulum yang multilevel dan multimodalitas tersebut.

Ketiga, pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode

⁶Lela Helawati Pridi, *Proposal Penelitian Peran dan Fungsi Supporting Sistem Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Rosdakarya, 2008.) 5

pembelajaran. Model kelas tradisional, di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus di ganti dengan model pembelajaran di mana murid-murid bekeja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusi sekarang jelas, semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk bekerjasama dan saling belajar dari yang lain. Konsep multiple intelligence (intelegensi terdiri dari berbagai dimensi) sangat tepat dalam implikasinya di kelas yang inklusi. Seseorang yang kuat di satu dimensi mungkin lemah pada dimensi lain. Dengan demikian, seorang anak tidak akan selamanya menjadi tutor atau pembimbing teman-temannya, suatu saat dia akan berbalik menjadi anak yang membutuhkan orang lain.

Keempat, pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Memaknai prinsip ini berarti aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi proses pembelajaran dengan kolaborasinya berbagai profesi atau dalam sebuah tim, baik guru kelas, guru pembimbing khusus, dan ahli-ahli lainnya baik dalam kolaborasi perencanaan, pelaksanaan maupun penangananannya.

Ke lima, pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusi sangat bergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah terbuka untuk menerima perbedaan anak yang heterogen di tangani oleh tenaga, dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi, hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran konvensional, dan sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan semua anak luar biasa belajar di sekolah tersebut.⁷

Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya adalah salah satu lembaga yang telah menerapkan program pendidikan inklusi

⁷ www.Slideshare.net/guest16219481/inklusi (diakses pada 23 Januari 2012)

karena di dalamnya terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda. Sebagaimana sekolah-sekolah reguler pada umumnya, Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya juga menggunakan kurikulum yang telah dikembangkan sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Menurut pengamatan penulis, proses pembelajaran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya yang diikuti oleh siswa-siswi dengan berbagai macam kelainan dan kebutuhan khusus tentulah akan sangat sulit sekali untuk dilaksanakan karena untuk dapat menentukan bagaimana kurikulumnya? Bagaimana strategi pembelajarannya? Bagaimana sistem evaluasinya? Dan lain sebagainya, pendidik harus benar-benar mengetahui dan dapat mengidentifikasi masing-masing kelainan pada diri siswa.

Saat ini di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya terdapat terdapat 41 siswa inklusi dengan ciri-ciri cacat fisik, siswa autisme dan hyperactive, siswa yang lambat belajar, dan siswa berbakat.

Nurul Huda menyatakan strategi pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya adalah dengan mengubah desain kelas baik dari jumlah siswa, bentuk meja, kursi dan hiasan – hiasan kelas yang lain. Selain itu di tempatkan dalam kelas 2 guru yang terus memantau setiap perkembangan siswa baik siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya ini di tempatkan pada kelas reguler, yang mana anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Materi pelajaran juga disesuaikan dengan tema pada saat itu. Namun tidak berarti sekolah kreatif membuat kurikulum sendiri atau menyusun bahan materi sendiri, tetapi berasal dari berbagai sumber yang terlebih dahulu dipetakan keseluruhan materinya kemudian dipasang lagi dan disesuaikan dengan tema dan sub tema.

Dalam implementasi strategi pembelajaran inklusi tersebut tidak diberikan batasan pada metode apa yang dipakai, selama metode yang dipakai tidak bertentangan dengan prinsip – prinsip pembelajaran maka tidak dipermasalahkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah rancangan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung) karena penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan obyek atau peristiwa yang saat ini terjadi. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.⁸

Kerangka Teoritik

Pengertian Siswa Inklusi

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan.⁹ Siswa ini adalah anak didik yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap ditengah – tengah masyarakat. Inklusi adalah berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Dapat berarti pula bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.¹⁰ Siswa inklusi sendiri adalah anak berkebutuhan khusus yang ikut serta belajar di kelas “umum/ biasa” dengan anak –anak lainnya, seperti anak yang memiliki kesulitan melihat atau mendengar, yang tidak dapat berjalan atau lebih lamban dalam belajar dan juga anak autis.¹¹

Jadi, definisi siswa inklusi adalah siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum bersama – sama dengan siswa normal, yang mana anak berkebutuhan khusus itu disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya sehingga mereka tidak merasa diabaikan.

Macam-macam siswa inklusi

Macam – macam Anak Berkebutuhan Khusus pada siswa inklusi adalah:

⁸ Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). 26

⁹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996,) 11

¹⁰ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua...* 45

¹¹ <http://www.Blogger.com/feeds/5263643712975895083/posts/default> (diakses pada 23 Januari 2012)

1. Tuna Netra atau Anak yang Mengalami Gangguan Pengelihatn

Di dalam pergaulan sehari – hari tidak dirasakan adanya urgensi untuk memahami benar – benar tentang hakikat anak tuna netra. Kebutuhan untuk membedakan arti kata tuna netra dan buta juga tidak dirasakan pentingnya. Tetapi bagi seorang pendidik atau guru bagi anak – anak tuna netra, pengertian tentang pengertian perbedaan arti antara kata tuna netra dan buta menjadi keutuhan mutlak. Kata tuna netra berasal dari kata – kata tuna dan netra yang masing – masing berarti rusak dan mata. Jadi tuna netra berarti rusak mata atau rusak pengelihatn. Jika tuna netra berarti pengelihatn yang rusak, maka anak tuna netra adalah anak yang rusak pengelihatannya.¹² Atau juga bisa diartikan, Tuna Netra adalah anak yang mengalami gangguan daya pengelihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat – alat bantu khusus.¹³

2. Tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Secara normal orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas baik dari segi kuatnya atau panjang pendek serta frekuensinya. Namun mengalami masalah pada indra pendengarannya berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun, berkurang atau hilang sama sekali.

Kerusakan pada alat pendengar tersebut beragam ada yang karena bagian luar telinga yang rusak, bagian tengah atau bagian dalam. Dapat juga rusak satu telinga saja atau keduanya. Individu mungkin juga hanya berkurang sedikit pendengarannya (ini termasuk yang ringan), sedang, atau sama sekali tuli (berat). Adapun pengertian tunarungu akan dijelaskan di bawah ini.

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendemgarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberi

¹² DEPDIKBUD, *Ortodidaktik Anak Tuna Netra*, 6

¹³ Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Alat Identifikasi Anak Bekebutuan Khusus*, 6 – 7

pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

3. Tunadaksa atau kelainan anggota tubuh atau gerakan

Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.¹⁴

Dalam Ortopedagogik anak tuna daksa juga di jelaskan bahwa istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi, kurang dan daksa berarti tubuh”. Tuna daksa ditujukan bagi mereka – mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, misalnya buntu atau cacat. Demikian pula untuk istilah tuna tubuh.¹⁵

Kelainan itu disebabkan Karena sebab-sebab yang terjadi sebelum kelahiran (dalam kandungan), seperti penyakit atau kekurangan gizi pada ibu yang mengandung bayi, sebab-sebab yang terjadi pada saat kelahiran, seperti pertolongan melahirkan dengan menggunakan alat bantu tetapi salah satu pemasangan, sebab-sebab setelah lahir, seperti bayi yang lahir sehat, karena kurang perawatan, terkenal penyakit infeksi, dan sebab-sebab lainnya.

4. Tuna grahita, atau keterbelakangan kemampuan intelektual

Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata, di samping itu mereka mengalami kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebelum dua bulan tetapi untuk selamanya-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hamper segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua

¹⁴ Muhammad Toha Muslim. M. Sugiarmim, *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*, (DEPDIBUD, 1996), 6.

¹⁵ Musiafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, (DEPDIBUD), 33

pelajaran yang bersifat teoritis. Dan mereka juga kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.¹⁶

5. Lamban belajar (*slow learner*)

Yang disebut anak lamban belajar adalah mereka yang mempunyai masalah bahasa, baik berupa bahasa ujaran maupun bahasa tulisan. Kita semua tahu bahwa bahasa adalah alat berpikir. Sehingga jika seseorang mempunyai masalah dalam berbahasa, maka berarti akan menghadapi masalah besar dalam kehidupan ini. Dan dia akan sulit memahami kosep, sulit menerima informasi, sulit mengutarakan isi hatinya, sulit berbicara, sukar membaca, menulis, dan susah menghitung.¹⁷

Lamban belajar (*slow learner*) juga bias diartikan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangasangan dan adaptasi social, tetapi masih jauh lebih baik disbanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibandign dengan normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karena memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

6. Anak berbakat (kemampuan dan kecerdasan luar biasa)

Dalam kenyataan sesungguhnya tidak hanya anak cacat atau berkelainan saja yang mempunyai masalah. Anak yang memiliki IQ diatas rata-rata pun akan menghadapi rumit jika mereka ini tidak mendapatkan perhatian dan penangangan khusus dan serius.

Indonesia mempunyai perumusan tersendiri tentang anak berbakat ini yang dicamtumkan dalam rencana tujuh tahun pelayanan pendidikan anak berbakat (1982-1989). Menjelaskan: Bahwa yang dimaksud dengan (anak) yang berbakat ialah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa unggul, mencapai prestasi yang tinggi. Di antaranya termasuk unggul secara konsisten dalam kapasitas

¹⁶ Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Depdikbud, 1995) 11

¹⁷ *Ibid*, 112-113

intelektual umum, kapasitas akademik khusus, dalam bidang pemikiran kreatif-produktif, bidang kenestetik atau psikomotorik, dan dalam bidang psikososial. Mereka membutuhkan program pendidikan berorganisasi dan atau pelayanan pendidikan khusus di luar jangkauan, apa yang diberikan dalam program sekolah biasa, agar dapat mewujudkan dirinya maupun sumbang-nya terhadap masyarakat materi pendidikan dan kebudayaan 1982.¹⁸

7. Tuna laras (mengalami gangguan emosi dan perilaku)

Berbeda dengan jenis kecacatan lain seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, atau pun tuna daksa, tuna laras mencakup populasi yang sangat heterogen. Bagi sebagian orang awam, istilah tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak dan remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran, baik di sekolah dan masyarakat, seperti mencuri, mabuk, penggunaan ganja, obat-obat terlarang, perkelahian dan lain-lain.¹⁹

Menurut direktorat pendidikan luar biasa tuna laras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu maka diperlukan suatu pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

Di dalam PLB dikenal dengan nama anak tuna laras (*Behavioral Disorders*). Kelainan tingkah laku ditetapkan bila mengandung unsur: Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum. Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah ekstrim Lambatnya pola tingkah laku itu dilakukan.

Pengelolaan siswa inklusi

C.A. Anderson dan M. J. Bowman dalam bukunya "Teoritical Considerations in Educational Planning" berpendapat:

¹⁸ Nur'acni, *Interensi Dini*, 130

¹⁹ Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, (Depdikbud), 1

Perencanaan/ Rancangan adalah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa datang.” Pengertian ini memberi makna bahwa, sesuatu rancangan itu disusun sebagai persiapan untuk melakukan serangkaian proses kegiatan, dan penyusunan rancangan itu sendiri merupakan proses awal dari serangkaian kegiatan.²¹⁾

Dalam pengelolaan siswa inklusi, yang pertama dilakukan adalah rancangan untuk mengembangkan pendidikan inklusi. Mutu pendidikan (lulusan) sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh berbagai faktor (komponen) yang saling terkait satu sama lain.

Perencanaan pembelajaran siswa inklusi di sekolah antara lain:

1. Kurikulum (Bahan Ajar)

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, Sumber Daya Manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum pembelajaran siswa inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri – ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Modifikasi dapat dilakukan dengan cara: *pertama* memodifikasi alokasi waktu. *Kedua*, memodifikasi isi/ materi. Modifikasi isi/ materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika inteligensi anak diatas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika inteligensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika inteligensi anak di bawah normal materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat

²⁰ Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 12

kesulitan seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu. *Ketiga*, Memodifikasi pola belajar.

2. Tenaga Pendidik (Guru)

Guru merupakan salah satu faktor dari keberhasilan pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi tentunya dibutuhkan guru yang mampu dan cakap dalam mengelola kelas. Oleh karena itu dibutuhkan guru kelas, guru bidang, dan guru pendamping khusus (*shadow*).

Guru – guru tersebut berperan sebagai: *One teacher – one support*. *One teacher – one support* adalah pendidik atau pengajar pada kelas yang berbagi tugas dalam mengelola kelas dan pembelajaran. Pengelolaan tersebut dengan cara satu guru sebagai penyampai materi pelajaran dan satu guru mendukung (guru terlatih/ psikolog) dan bertanggung jawab pada satu kelas. *Parallel teaching design*. Dalam proses pembelajaran guru membagi kelas menjadi dua kelompok. Masing – masing guru memegang satu kelompok. *Station teaching*. Dalam penyampaian materi pembelajaran dibebankan pada satu guru satu mata pelajaran sehingga terjadi perputaran dalam pembelajaran. Karena semua guru diharapkan memahami perkembangan anak berkebutuhan khusus. *Team teaching*. Semua guru terlibat dalam perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi dalam kelas.

3. Pengorganisasian Pembelajaran Siswa Inklusi

R. Terry pernah mengartikan pengorganisasian sebagai kegiatan mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggungjawab masing-masing yang bertanggungjawab untuk setiap komponen kerja dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat.²¹

Penempatan anak berkelainan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut: Kelas reguler (inklusi penuh). Anak berkebutuhan khusus belajar bersama – sama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas

²¹ Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994.) 195

reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.²² Kelas reguler dengan cluster. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus. Kelas reguler dengan pull out. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu – waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang – bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler. Kelas khusus penuh Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.²³

Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berupa berada di kelas khusus atau ruang – ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit)

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap proses pembelajaran baik mata pelajaran umum atau pun mata pelajaran agama tentu tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Yang dimaksud faktor pendukung disini adalah faktor yang dapat menunjang dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yaitu hasil yang dapat optimal sebagai mana tujuan yang direncanakan.

²² Direktorat PLB dan DIPDIKNAS, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, 2004, (Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.) 26

²³ www.Ditplb.or.id/2006/index.php?menu:profile&pro:62-64k-3k-, diambil tanggal 12 juli 2011 (diakses pada 23 Januari 2012)

Sedangkan yang dimaksud faktor penghambat disini adalah faktor yang tidak dapat menunjang atau membantu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, bahkan justru bisa menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang dimaksud. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor Intern yang menjadi penghambat dan pendukung pengelolaan siswa inklusif Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas tiga faktor yaitu:

1. Faktor Jasmaniah. Dalam Faktor ini terbagi menjadi dua; *Pertama*, Faktor Kesehatan. Faktor kesehatan ini dalam keadaan baik segenap badan yang beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses belajar seorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kerang bersemangat, mudah mengantuk, mudap pusing atau gangguan lainnya. *Kedua*, Cacat Tubuh Cacat adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat juga belajarnya terganggu. Terakhir adalah Psikologi Anak.
2. Faktor Psikologi; Sekurang-kurangnya ada 4 faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu antara lain: Integrasi. Perhatian. Minat, Bakat,
3. Faktor Kelelahan.

Faktor-faktor Ekstern yang menjadi penghambat dan pendukung pengelolaan siswa inklusi

1. Faktor Keluarga

Dalam proses pembelajaran seorang siswa tentunya tak akan lepas dari pengaruh luar (keluarga) yaitu berupa cara orang tua mendidik anaknya, hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang atau tidak

memperhatikan pendidikan anaknya, misal mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil belajarnya.

Disamping itu keadaan ekonomi dan relasi antar anggota keluarga juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak, karena anak yang sedang belajar selain harus terpengaruhi kebutuhan pokoknya, misal, makan, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku. Karena itu proses pembelajaran tanpa didukung ekonomi yang baik tidak akan tercapai, namun kedua faktor tersebut tidak akan cukup untuk mendukung keberhasilan pembelajaran tanpa didukung hubungan (relasi) yang baik antar keluarga baik antara orang tua dengan anak atau saudara dengan saudara, dan juga suasana rumah tenang, aman dan tentram.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar ini cukup banyak, misal, metode mengajar, metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Mengajar sendiri menurut Ing.s, Ulih Bukit Karo-karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya, yang mana didalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Disamping itu ada beberapa faktor sekolah lagi yang dapat mempengaruhi pembelajaran antara lain , kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin disekolah, pembelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung, metode pembelajaran dan tugas rumah, dan lain-lain.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keadaan siswa dengan masyarakat. Misalnya, kegiatan siswa dengan masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika siswa mengikuti kegiatan yang terlalu banyak maka pembelajarannya akan terganggu, atau teman bergaul, pengaruh ini dengan teman bergaul akan sangat cepat masuk kedalam jiwanya, teman bergaul yang baik terhadap diri siswa begitu juga sebaliknya. Di samping itu ada beberapa faktor lagi dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya, bentuk kehidupan masyarakat, mass media.²⁴

Pengelolaan Pendidikan Inklusif

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan.²⁵ Siswa ini adalah anak didik yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap ditengah – tengah masyarakat. Inklusi adalah berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Dapat berarti pula bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.²⁶ Siswa inklusi sendiri adalah anak berkebutuhan khusus yang ikut serta belajar di kelas “umum/biasa” dengan anak –anak lainnya, seperti anak yang memiliki kesulitan melihat atau mendengar, yang tidak dapat berjalan atau lebih lamban dalam belajar dan juga anak autis.²⁷

Jadi, definisi siswa inklusi adalah siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum bersama – sama dengan siswa normal, yang mana anak berkebutuhan khusus itu disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya sehingga mereka tidak merasa diabaikan.

²⁴ Slamerto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991,) 54-71

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996,) 11

²⁶ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*.... 45

²⁷ <http://www.Blogger.com/feeds/5263643712975895083/posts/default>

Hasil Penelitian

Dari data yang di peroleh penulis dari hassil wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Dasar muhammadiyah 20 Surabaya, Bapak Nurul huda yang menyatakan bahwa, “pendidikan inklusi adalah pendidikan semua dalam konteks artian untuk semua anak baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus”.

Sedangkan menurut Bapak Hanif Azhar salah satu guru di SD Muhammadiyah 20 Surabaya, “pendidikan inklusi adalah pendidikan yang didalamnya juga terlibat anak – anak berkebutuhan khusus”.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus yang belajar secara bersama – sama tanpa ada perbedaan.

Bapak Nurul Huda menjelaskan bahwa, “dalam penerimaan siswa – siswi inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya dilakukan tanpa tes, setelah diterima siswa inklusi di tes untuk membedakan jenis dan kelas inklusinya. Adanya rasa kemanusiaan yang ingin saling tolong menolong dengan sesamalah yang membuat pihak sekolah melakukan hal tersebut”.²⁸

Dari sini dapat dilihat bahwa tidak ada kendala khusus dalam penerimaan siswa inklusi, yakni semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan penuh untuk belajar di SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

Terdapat perbedaan antara siswa inklusi dengan siswa normal, perbedaannya terletak pada potensi yang dimiliki setiap siswa inklusi dengan siswa normal. Akan tetapi hal ini tidak membuat semangat belajar dan semangat kebersamaan mereka menjadi berkurang.

Di SD Muhammadiyah 20 setidaknya terdapat siswa inklusi dengan berbagai jenis diantaranya 11 siswa hyperactive, 10 siswa autis, 12 siswa slow learner, 1 siswa cacat fisik, 4 siswa speechdly, dan 3 siswa berbakat. Siswa – siswi tersebut belajar bersama dalam satu kelas bersama anak – anak normal. Walaupun itu merupakan salah satu kebijakan dari sekolah, namun hal tersebut masih

²⁸ Wawancara dengan Bapak Nurul Huda, M. Pd., Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 31 Maret 2011)

membuat kepala sekolah dan guru – guru merasa kesulitan dalam mengajar. Ini dibuktikan dengan paparan dari kepala sekolah dan salah satu guru di SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

“kesulitannya terdapat pada kurangnya tenaga pengajar yang mempunyai basic tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu sarana dan prasarannya pun masih kurang memadai untuk menunjang keberadaan siswa inklusi”, Kepala Sekolah menjelaskan.²⁹

Sedangkan menurut Bapak Hanif Azhar menyatakan, “pada hakikatnya yang jadi masalah adalah pengaturan konsentrasi siswa normal, ketika ada perilaku tidak biasa dari Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu kurangnya penyesuaian guru terhadap siswa inklusi juga menjadi kesulitan tersendiri”.³⁰ jelas sudah inti dari kedua pendapat tersebut bahwa mulai penerimaan sampai siswa – siswi inklusi lulus yang menjadi kesulitan adalah kurangnya pengetahuan guru akan mengatasi keberadaan siswa – siswi inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Maka dari itu untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang ada maka yang dilakukan adalah berkonsultasi dengan psikolog yang sengaja didatangkan pihak sekolah, dan guru memberikan pengertian kepada anak normal tentang anak berkebutuhan khusus.

Dari data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya, Bapak Nurul Huda, yang menyatakan juga bahwa, “selain kebijakan yang telah disebut tadi, sekolah juga merencanakan untuk menggunakan 2 guru dalam satu kelas maka ada pemisahan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Hal itu juga termasuk salah satu kebijakan sekolah agar kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan dengan sebaik mungkin”.

Bapak Nurul Huda juga menambahkan bahwa, “pengelolaan di kelas menggunakan sistem kelas reguler dengan inklusi penuh. Dalam kelas ini siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas sepenuhnya. Selain menempatkan anak

²⁹ ibid

³⁰ Wawancara dengan Bapak Hanif Azhar, guru SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 31 Maret 2011)

dengan berkebutuhan khusus, kelas juga di desain dengan jumlah murid maksimal 26 siswa.³¹

Saat kegiatan pembelajaran terjadi perbedaan pemberian materi antara siswa inklusi dengan siswa normal. Untuk siswa inklusi materi yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhannya. Akan tetapi materi – materi kompetensi dasar baca, tulis, dan berhitung tetap diberikan. Sedangkan untuk anak – anak normal materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum nasional yang diberikan pemerintah. Itu berarti ada perbedaan kurikulum antara siswa inklusi dengan siswa normal.

Bapak Nurul Huda menyatakan bahwa, “dengan adanya pemberian materi yang berbeda tersebut maka ada spesifikasi tertentu yang dilakukan pada pembelajaran siswa inklusi bersama siswa reguler yakni dengan bekerja sama, sosialisasi dengan siswa lain, dan melakukan pembelajaran ibadah praktis”.

Untuk mengajar siswa inklusi dan siswa reguler perangkat pembelajaran yang digunakan sama, hanya saja yang membedakan muatan materinya. Walaupun muatan materi yang diberikan berbeda namun untuk menyeimbangkan kemampuan antara siswa reguler dengan siswa inklusi maka ada pelajaran tambahan untuk siswa inklusi setelah jam belajar di sekolah telah usai, hal ini ditegaskan pula oleh bapak Nurul Huda dan bapak Hanif Azhar “setelah jam belajar telah selesai maka bagi siswa inklusi disini kami berikan jam tambahan pelajaran agar mereka bisa lebih memahami pelajaran yang belum dipahami”. jika dalam pemberian materi saja sudah berbeda maka dalam melakukan evaluasi pun juga berbeda. Evaluasi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan lisan dan pengamatan guru (perkembangan siswa) selama proses pembelajaran, sedangkan untuk anak normal adalah secara tulis (EHB, UTS, UAS).

Dapat digambarkan bahwa pengelolaan siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya sudah tergolong baik, hal ini ditunjukkan dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan telah sesuai dengan standar yang telah ditentukan, diantaranya adalah;

³¹ Wawancara dengan Bapak Nurul Huda, M. Pd., Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 27 Juni 2011)

Penerimaan siswa yang didesain bisa menerima anak atau siswa dari semua golongan, tanpa ada perbedaan. Strategi yang digunakan adalah mengajarkan sikap positif bagi setiap anak.

Implementasi strategi pembelajaran pendidikan inklusi, kesamaan yang didapat adalah perubahan dalam bahan ajar dan materi, dalam perubahan materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan tidak dipaksakan. Perubahan pada alokasi waktu belajar siswa. Dalam hal yang lain ditemukan fakta bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya diasuh oleh satu guru saja, tetapi diterapkan apa yang disebut dengan *one teacher – one support*, artinya satu guru menyampaikan materi pelajaran dan satu guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mencerna pelajaran.

Evaluasi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan lisan dan pengamatan guru (perkembangan siswa) selama proses pembelajaran, sedangkan untuk anak normal adalah secara tulis (EHB, UTS, UAS).

Dari hasil pemaparan di atas bahwa Sekolah Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya telah melaksanakan pengelolaan yang cukup memadai bagi setiap individu siswa dan pengelolaannya dilakukan sesuai standar pengelolaan yang baik.

Faktor Pendukung

Lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

Dalam hal ini peranan keluarga sangat mendukung sekali, karena proses pembelajaran pada khususnya tidak akan berjalan dengan lancar apabila keluarga tidak mendukung, misal dari wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Nurul Huda, M. Pd., Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya, ada seorang anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan tenang bahkan anak ini cenderung membuat masalah, ketika ditanya ternyata anak ini sudah mempunyai masalah sejak dari rumah (keluarganya) sehingga pada akhirnya proses pembelajaran tidak berjalan lancar hanya dikarenakan seorang anak yang mempunyai masalah dengan keluarganya.

Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Sesama siswa bisa saling

menghargai dan menghormati satu dengan lainnya meskipun mereka mempunyai perbedaan yang sangat signifikan sekali.

Faktor masyarakat juga sangat mempengaruhi, ini dikarenakan ketika masyarakat tidak mau menerima diadakannya pendidikan inklusi atau tidak mau mendukung maka pelaksanaan pendidikan inklusi tidak akan dapat berjalan lancar dengan baik.

Kerjasama yang Baik Antara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua

Kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk dapat melaksanakan pendidikan inklusi. Karena tanpa adanya kerjasama antara ketiga unsur tersebut, maka proses belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan baik.³²

Pengelolaan siswa inklusi dapat berjalan dengan baik, karena adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua, hal ini terbukti dengan pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi yang tidak pernah mendapatkan halangan bahkan selalu mendapatkan dukungan dari kepala sekolah sehingga guru dapat dengan tenang melakukan proses belajar mengajar tanpa adanya rasa was – was.

Sarana dan Prasarana

Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya sarana dan prasarana yang dimaksudkan sudah dapat terpenuhi karena antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sudah mempunyai lokal yang berbeda sehingga hal ini sangat mendukung proses pembelajaran.

Faktor Penghambat

Jenis Kelamin dan Perbedaannya

Salah satu faktor penghambat yang paling besar pengaruhnya adalah kelainan dan perbedaan kelainan yang dimiliki oleh masing – masing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)., karena setiap kelainan yang berbeda, maka akan berbeda pula cara pengajarannya meskipun materinya sama.

1. Komunikasi

³² wawancara dengan Bapak Nurul Huda, M. Pd., Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 6 juli 2011)

Hanif Azhar menyatakan bahwa, “ pada hakikatnya yang jadi masalah adalah pengaturan konsentrasi siswa normal ketika ada perilaku tidak biasa dari Anak Berkebutuhan Khusus, dan adanya pembagian waktu dan penyampaian materi agar semua anak mengerti materi yang disampaikan”.³³

Komunikasi juga menjadi faktor penghambat pembelajaran karena ketika menjelaskan, guru dituntut untuk memberikan kephahaman pada semua siswa, sedangkan diantara mereka ada yang mengalami kelainan sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi.

2. Lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

Disamping menjadi faktor pendukung, keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat, meskipun itu sangat minim sekali. Hal inidikarenakan masih adanya sebagian kecil dari pihak orang tua yang masih keberatan ketika anaknya belajar bersama – sama Anak Berkebutuhan Khusus dan juga masih ada sebagian kecil masyarakat yang kurang mendukung pendidikan inklusi.

3. Tenaga Pengajar

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hanif Azhar meyatakan bahwa guru harus diikutkan bimbingan dan pelatihan – pelatihan supaya guru tersebut mempunyai pengetahuan yang luas tentang cara mengajar anak secara umum dan juga cara mengajar Anak Berkebutuhan Khusus.³⁴

Analisis Data

Dalam pengelolaan siswa inklusi yang pertama dilakukan adalah pelaksanaan/ rancangan untuk mengembangkan pendidikan inklusi. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Perencanaan pembelajaran siswa inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya, antara lain ;

³³ Wawancara dengan Bapak hanif Azhar selaku guru kelas(tanggal 12 April 2011)

³⁴ Wawancara dengan bapak Hanif Azhar selaku guru SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 27 Desember 2010)

Perencanaan siswa inklusi yang mana tidak ada perbedaan saat penerimaan siswa baru. Semua siswa berhak masuk di SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Setelah dirasa siswa yang diterima sudah memenuhi standar kelas yang ditentukan, maka pendaftaran siswa baru ditutup. Standar kelas yang di tentukan oleh sekolah adalah saatu kelas berisi 26 siswa. Sampai saat ini di SD Muhammadiyah 20 terdapat 309 siswa yang didalamnya juga terdapat 41 siswa inklusi, diantaranya sebagai berikut:

No	Jenis Inklusi	Jumlah	Nama Siswa
1.	<i>Hyperactive</i>	11	Rayhan Rahmatullah
			Qurrota Ainin Jayyidah S.
			Achmad Rayhan
			Ahmad Qushayyi D.
			Rafly Alfarizi
			Muhammad Ibrahim I.
			M. Zuhdi Putra
			Ahmad Rizqi Bachtiar
			Zidan Nauval Akbar
			Muhammad Alfath Firdaus
			Rizky Zanuvar T.
2.	Autis	10	Arzety Nur Azizah
			Bima Abdee Negara
			Icha Salsabila Ananda
			Ahmad Hilmi Syailendra
			Radya Bagus Wiranagara

			Irfan Ferdy Wijaya
			Angga Anugrah Prasantya
			Achmad Aspriansyah
			Edwin Maulana Imtihan S.
			Satrio Adi Pratama
3.	Slow Learner	12	Andhika Putra perdana
			Aurel Vania Putri Irawan
			Aisyah Dwi Ayu Fatmawati
			Alia Irfani Salsabila
			M. Dzaki Al Arief Anas
			Muhammad Irsyad Aziz
			Nadia Salsa Putri Ruswandi
			Nur Muhammad Faris
			Wahyu Fitria Andi P.
			Muhammad Firsta
			Devana Oktari
			Andre Govi Agung D.
4	Speechly	4	Dimas Akbar A.
			Sultan Kemal Fahreza
			Aqsha Rachmadana
			E. M. Haidar Halid
5.	Anak Berbakat	3	Kayla Bilbina Feizati

			Amanda Narda Mutia
			Rizqi Zulkarnain
6.	Cacat Fisik	1	Satria Akbar Putra Daini

Dalam tiap kelasnya terdapat setidaknya 2 siswa inklusi di dalamnya.

Selain penerimaan dan pengorganisasian siswa, kurikulum pun perlu direncanakan. Kurikulum pembelajaran siswa inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri – ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara ;

a) Modifikasi alokasi waktu

modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa.

b) Modifikasi isi/materi

modifikasi isi/ materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika inteligensi anak diatas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika inteligensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika inteligensi anak dibawah normal materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya, atau dapat dihilangkan bagian tertentu.

c) Modifikasi kelas

pengelolaan kelas hendaknya fleksible, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/ berpasangan), dan pembelajaran klasikal. Penempatan anak berkelainan di SD Muhammadiyah 20 Surabaya dilakukan dengan model kelas kelas reguler inklusi penuh yakni anak nerkebutuhan khusus belajar bersama – sama anak lain (normal)) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama namun materi berbeda.

Tenaga pendidik (guru) merupakan salah satu faktor dari keberhasilan pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi tentunya dibutuhkan guru yang mampu dan cakap dalam mengelola kelas. Oleh karena itu dibutuhkan guru kelas, guru bidang, dan guru pendamping khusus (shadow). Dalam hal ini SD Muhammadiyah 20 Surabaya merencanakan untuk menggunakan 2 guru dalam satu kelas maka ada pemisahan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran siswa inklusi bersama anak normal menggunakan kompetensi dasar yang sama namun materi yang diberikan berbeda. Begitu juga dengan kurikulumnya, siswa inklusi menggunakan kurikulum khusus yang telah dikembangkan dan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan siswa normal menggunakan kurikulum dan materi yang diberikan oleh pemerintah. Evaluasi yang dilakukan pun berbeda untuk anak berkebutuhan khusus evaluasi yang dilakukan dengan melihat perkembangan kesehariannya, sedangkan anak normal evaluasi dilakukan dengan mengadakan EHB, UTS, dan UAS.

Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Siswa Inklusi

Setelah penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang ada di SD Muhammadiyah 20 Surabaya maka penulis mendapatkan hasil dari wawancara tersebut mengenai faktor pendukung dan penghambat kegiatan belajar siswa inklusi yaitu yang menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran siswa inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah Kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk dapat melaksanakan pendidikan inklusi. Karena tanpa adanya kerjasama antara ketiga unsur tersebut, maka proses belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Sedangkan salah satu yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus sehingga masih banyak guru yang masih kesulitan saat mengajar. Maka dari itu perlu diadakan pelatihan – pelatihan untuk guru agar dapat mengatasi setiap kesulitan yang ada. Tidak hanya

diadakan pelatihan tetapi juga diadatkan psikolog untuk para guru agar bisa berkonsultasi. Selain itu yang menjadi faktor penghambat yang lain yaitu masih kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar siswa inklusi.

Penutup

Pengelolaan siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya sudah tergolong baik hal ini dilihat dari sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasinya. Mulai dari penerimaan siswa inklusi tanpa tes, penempatan kelasnya sesuai dengan kebutuhan siswa, kurikulumnya disesuaikan kemampuan siswa, adanya guru kelas dan guru pendamping serta mendatangkan psikolog. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tes untuk siswa normal dan lisan atau perkembangan siswa untuk anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung diantaranya: lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Sesama siswa bisa saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya meskipun mereka mempunyai perbedaan yang sangat signifikan sekali.

Pengelolaan siswa inklusi dapat berjalan dengan baik, karena adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Hal ini terbukti dengan pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi yang tidak pernah mendapatkan halangan bahkan selalu mendapatkandukungan dari kepala sekolah sehingga guru dapat dengan tenang melakukan proses belajar mengajar tanpa adanya rasa was – was. Faktor penghambat diantaranya: Salah satu faktor penghambta yang paling besar pengaruhnya adalah kelainan dan perbedaan kelainan yang dimiliki oleh masing – masing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena setiap kelainan yang berbeda, maka akan berbeda pula cara pengajarannya meskipun materinya sama. Komunikasi juga menjadi faktor penghambat pembelajaran karena ketika menjelaskan, guru dituntut untuk memberikan pemahaman pada semua siswa, sedangkan diantara mereka ada yang mengalami kelainan sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan.

Daftar Pustaka

- Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Mengenal Pendidikan Terpadu* Jakarta : Depdiknas, 2004.
- J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2006
- Risky Maulana, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Surabaya: Lima Bintang
- Lela Helawati Pridi, *Proposal Penelitian Peran dan Fungsi Supporting Sistem Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Rosdakarya, 2008.) 5
- Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). 26
- Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996,) 11
- Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Alat Identifikasi Anak Bekebutuhan Khusus*, 6 –7
- Muhammad Toha Muslim. M. Sugiarmim, *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*, (DEPDIKBUD, 1996), 6.
- Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, (DEPDIKBUD), 33
- Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrabita*, (Depdikbud, 1995) 11
- Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, (Depdikbud), 1
- Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). 12
- Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994.) 195
- Direktorat PLB dan DEPDIKNAS, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, 2004, (Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.) 26
- Slamerto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991,) 54-71
- ¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996,) 11